

BAB II

BIOGRAFI INGGIT GARNASIH

A. Riwayat Hidup

Inggit Garnasih lahir pada 17 Februari 1889 di Desa Kamasan, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.¹ Ia adalah anak bungsu dari tiga bersaudara dalam keluarga sederhana. Ayahnya, Arjipan, adalah seorang pengusaha kecil, sementara ibunya, Amsi, adalah ibu rumah tangga yang penuh kasih sayang. Nama "Garnasih" diberikan oleh sang ayah dengan makna *Hegar Asih*, yang berarti kasih sayang yang menyegarkan dan menghidupkan. Namun, ketika berusia 12 tahun, ayahnya meninggal dunia, sehingga Inggit dan keluarganya harus pindah ke Bandung di Javaveem² untuk memulai kehidupan baru.³

¹ Kholid o. Santosa. "*Kekasih orang-orang Pergerakan*", (Bandung, Segi Arsy) hlm 12

² Javaveem merupakan salah satu kawasan permukiman di Bandung pada masa kolonial Belanda, yang merupakan bagian dari pemukiman yang dahulu dihuni oleh penduduk pribumi dengan lingkungan yang khas di tengah pengaruh kolonial. Nama "Javaveem" sendiri berasal dari bahasa Belanda, di mana "veem" dapat diartikan sebagai gudang atau tempat pengumpulan, meskipun dalam konteks ini lebih merujuk pada sebuah kawasan atau wilayah. Pada awal abad ke-20, Bandung mengalami perkembangan pesat sebagai pusat administrasi, pendidikan, dan perdagangan. Kawasan seperti Javaveem menjadi tempat tinggal kelas menengah pribumi yang mencari kehidupan di pusat kota Bandung. Javaveem juga mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi masyarakat pribumi pada masa itu, di mana sebagian besar penduduknya bekerja di sektor informal, seperti berdagang atau menjadi buruh. Kawasan ini menjadi representasi perubahan sosial yang dialami masyarakat Sunda di tengah-tengah pengaruh kolonialisme. Namun sekarang kawasan ini sudah tidak ada dikarenakan adanya pembangunan Viaduk di daerah tersebut.

³ Kholid o. Santosa. "*Kekasih orang-orang Pergerakan*", (Bandung, Segi Arsy) hlm 13

B. Pendidikan

Sejak kecil, Inggit memiliki semangat belajar yang tinggi meskipun akses pendidikan bagi perempuan pada masa itu sangat terbatas. Beruntung, ia mendapat kesempatan untuk bersekolah di *Europeesche Lagere School (ELS)*, sekolah dasar berbahasa Belanda yang cukup bergengsi pada masanya. Di sana, ia belajar bahasa Belanda dan mendapatkan wawasan baru mengenai kehidupan sosial serta budaya Eropa.⁴

Garnasih tumbuh menjadi seorang remaja putri yang cantik dan menarik, sehingga kemana pun ia pergi selalu menjadi perhatian masyarakat sekitar terutama para pemuda. Di antara mereka sering melontarkan kata-kata "*Mendapatkan senyuman dari Garnasih sama dengan mendapat uang seringggit*"⁵ akhirnya, julukan inilah yang kelak merangkai namanya menjadi Inggit Garnasih.⁶ Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan ke *Sekolah Perempuan*, yang memberinya keterampilan hidup sekaligus memperkenalkan gagasan pentingnya peran perempuan dalam masyarakat. Pendidikan ini membentuk pemikiran kritis dan kemandiriannya, yang kelak menjadi bekal dalam mendukung dan menjadi bagian dari perjuangan nasional.⁷

⁴ Nuryanti, R. 2007. *Perempuan dalam Hidup Soekarno: Biografi Inggit Garnasih*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

⁵ Nuryanti, R. 2007. *Perempuan dalam Hidup Soekarno: Biografi Inggit Garnasih*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

⁶ Nuryanti, R. 2007. *Perempuan dalam Hidup Soekarno: Biografi Inggit Garnasih*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

⁷ Inggit Garnasih, *Memoir Inggit Garnasih: Perjuangan dan Kehidupan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980)



Gambar 1.3 Inggit Garnasih pada tahun 1927

Sumber: Koleksi Keluarga

Pada awal abad ke-20, Inggit aktif dalam kehidupan sosial dan budaya di Garut. Ia terlibat dalam berbagai kegiatan yang mempromosikan pendidikan dan pemberdayaan perempuan, meskipun peranannya pada saat itu lebih terbatas pada kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Ia dikenal sebagai wanita yang cerdas, bijaksana, dan penuh dedikasi terhadap keluarga dan masyarakat. Kehidupan Inggit pada periode ini menunjukkan bahwa meskipun ia hidup dalam masyarakat yang masih patriarkal, ia tetap memiliki tekad untuk memperbaiki kondisi sekitarnya dan memberikan dampak positif bagi orang-orang di sekitarnya.

Tahun 1900, Inggit Garnasih memasuki gerbang perkawinan pertamanya, dengan Nata Atmadja yang menjabat sebagai Patih di kantor Residen Belanda. Namun perkawinannya tidak lama dan berakhir berpisah. Setelah berpisah dengan Nata Atmadja, Inggit dilamar oleh H. Sanoesi, seorang pedagang kaya

dan sukses, ia juga merupakan tokoh organisasi Sarekat Islam Jawa Barat dan salah seorang kepercayaan H.O.S. Tjokroaminoto.⁸

C. Pertemuan dengan Soekarno

Pada awal tahun 1920-an H.Sanoesi mendapatkan surat dari H.O.S. Tjokroaminoto, ia menitipkan menantunya, Kusno (Soekarno) yang akan meneruskan pendidikannya Technische Hoogeschool te Bandoeng (sekarang ITB). Sanusi meminta pengertian Garnasih agar mengizinkan menantu HOS Tjokroaminoto itu tinggal di rumah mereka. Tetapi Garnasih tidak mengizinkan, ia mengatakan: *"Akang tahu, kalau ada orang di sini kan repot. Sekarang rumah kita sudah seperti markas, apalagi kalau kita menampung lagi lain lelaki di sini tentu akan repot. Akang, saya tidak setuju."*

⁹

Esoknya sebelum Sanusi menjemput menantu Pak Tjokro itu, ia mengulang permintaannya lagi: *"Geulis, rasanya akang harus menerima menantu pak Tjokro itu untuk sementara sebelum ia mendapat ppondokan. Kau setuju?"*. Garnasih mengaku tidak pernah dan tidak mau menyulitkan seorang suami, karena itu ia mengangguk dan Sanusi pergi dengan gembira. Tidak lama kemudian Sanusi sudah datang kembali dengan disertai oleh menantu HOS Tjokroaminoto.

Hari berikutnya Sanusi disibukkan dengan mencari pondokan atau kos-kosan untuk Soekarno. Tetapi selama beberapa hari itu ia tidak berhasil mendapatkannya. Bukan tidak ada. Tetapi tempat yang Sanusi dapatkan tidak pernah cocok bagi Soekarno sehingga membuat Sanusi pusing. Kemudian Sanusi

⁸ Kholid o. Santosa. "Kekasih orang-orang Pergerakan", (Bandung, Segi Arsy) hlm. 16

⁹ Deni Rahman, *Kisah-kisah Istimewa Inggit Garnasih*, Tirta.id. Diakses Tanggal 20 Januari 2024

menyampaikan lagi kepada Ganarsih. "Geulis, saya harap kau dapat mengerti akan kali ini. Kau tahu kan, dia adalah menantu Pak Tjokro dan Pak Tjokro adalah orang yang paling saya hargai. Cobalah penuhi permintaan Akang dan coba kita tanyakan padanya di mana tempat yang paling disenangi."

Ternyata Soekarno mengatakan, bahwa rumah Sanusi-Garnasih adalah tempat yang cocok untuk dia meneruskan pendidikannya di Bandung. Sanusi meminta persetujuan Ganarsih dan Garnasih tidak bisa menolak lagi. Maka, sejak itu, Soekarno menjadi anak kos di rumah suami-istri H. Sanusi dan Inggit Garnasih.

Tentang kedatangan Soekarno atau Kusno pertamakali di rumahnya itu, Ganarsih, seperti tertulis dalam bukua Kisah-Kisah Inggit Garnasih, mengatakan:

"Saya masih ingat waktu pemuda itu datang. Ia membawa sifat yang lain daripada yang lain jika dibandingkan dengan laki-laki zaman itu. Bagitu dan ngobrol sebentar, maka ia menanyakan: 'Mana Pak, Nyonya rumah?' Pak Sanusi dibikin kelabakan karena selama itu teman-temannya tidak ada yang bertanya atau menanyakan nyo-nya rumah kalau bertamu. Saat itu aku sudah berumur 33 tahun dan Kusno 21 tahun. Perbedaan umur yang tidak seimbang, tapi hal itu juga telah saya sadari. Dan pemuda itu tampaknya mulai kerasan di rumah kami. Sebagaimana setiap sore saya berdandan dengan rapi dan menanam capkan sekuntum mawar di sanggul. Pemuda itu sekali-kali menatap kembang itu sekaligus diri saya. Tidak pernah kuduga sebelumnya, bahwa pemuda itu memandang sedemikian tajam seolah-olah menembus jantung saya."

Mahasiswa THS itu datang ke rumah Inggit dengan memakai kopiah beludur hitam. Kontras dengan pakaian-nya yang serba putih: baju dan celana putih. Perawakannya sedang, namun terlihat ganteng. Menurut pengakuannya, Inggit pernah

melihat pemuda itu waktu berpidato di Surabaya. Saat itu, sebagai sesama aktifis Sarekat Islam (SI), ia diajak suaminya, Sanusi, menghadiri rapat di pusat SI di Surabaya dan berkunjung tempat HOS Tjokroaminoto.¹⁰

Soekarno masih berumur 21 tahun saat tiba di Bandung. Soekarno bukan lajang lagi. Ia punya istri bernama Siti Oetari yang tidak lain adalah putri kesayangan HOS Tjokroaminoto. Namun, rasa cinta Sukarno pada Oetari lebih condong seperti cinta kepada saudara.

Keberadaan Kusno di rumah Inggit membuat rumah Inggit bagai markas kedua dan semakin ramai oleh para pemuda aktivis pergerakan. Pada hari tertentu ramai oleh kunjungan aktivis SI teman-teman suaminya, pada hari yang lain ramai oleh para pemuda teman-teman Kusno.¹¹

Kawan-kawannya memanggilnya Soekarno, tetapi Ganarsih tetap memanggilnya dengan nama Kusno. Ia memang tipikal pemuda yang pandai bergaul, gaya bicaranya menarik dan mampu mempropaganda kawan-kawannya. Hal itu membuat banyak teman-temannya silih berganti datang ke rumah Garnasih untuk bertemu dengan Soekarno. Namun Garnasih tidak pernah mengeluh, bahkan ia merasa ikut gembira dan terhibur. Banyaknya tamu itu menjadi pelipur-lara bagi Garnasih yang kesepian. Apalagi H. Sanusi sering bepergian, baik untuk urusan pergerakan maupun untuk kepentingan bisnis.¹²

¹⁰ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Yayasan Bung Karno & Media Pressindo, 2014

¹¹ Ramadhan K.H., *Kuantar Ke Gerbang-Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*, Cetakan I (Bentang Pustaka, 1981), hlm. 70

¹² Ramadhan K.H., *Kuantar Ke Gerbang-Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*, Cetakan I (Bentang Pustaka, 1981), hlm. 76

Beberapa waktu kemudian, Soekarno kembali ke Surabaya dan datang lagi dengan membawa istrinya, Siti Oetari yang masih berusia 15 tahun. Garnasih menyambut mereka dengan gembira. Tetapi ia merasa heran melihat pasangan suami-istri itu. Hubungan mereka lebih merupakan hubungan kakak-beradik ketimbang hubungan suami-istri. Soekarno kemudian mengatakan, bahwa *"perasaan cintanya pada Oetari lebih seperti cinta kepada adik."*¹³

Hari-hari terus berjalan, Garnasih melihat jalan pikiran maupun sikap hidup suami-istri muda itu juga sangat berbeda, berbanding terbalik. *"Yang seorang ke kanan, yang seorang ke kiri. Yang seorang sibuk membaca, belajar tekun; yang seorang main simbang (permainan tradisional) atau main lompat tali di halaman. Terlalu berjauhan dunia mereka."*¹⁴

Kenyataan ini yang membuat rumah tangga Soekarno dan Oetari tidak mampu bertahan lama. Oetari karakternya masih sangat kanak-kanak. Bahkan, dalam satu waktu Bung Karno merasa hubungannya dengan Oetari layaknya orang tua dan anak. Terlihat sekali hubungan mereka tidak serasi.

Sementara itu, selama tinggal di rumah Sanusi dan Garnasih, Soekarno sering berdiskusi dengan Garnasih. Tampaknya benih-benih cinta mulai tumbuh. Terlebih Haji Sanusi lebih sering berada di luar rumah karena kesibukannya. Di rumah itu seringkali hanya Garnasih dengan Soekarno. Soekarno kerap kali mengungkapkan isi hatinya, betapa ia merindukan sosok perempuan idaman untuk menjadi istri mendampinginya. Namun

¹³ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Yayasan Bung Karno & Media Pressindo, 2014

¹⁴ Ramadhan K.H, *Kuantar Ke Gerbang-Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*, Cetakan I (Bentang Pustaka, 1981), hlm. 81

sejauh itu Ganarsih tidak menyangka jika dirinya yang menjadi idaman Kusno.

Bagi Soekarno, ia seperti tidak melihat Soekarno sebagai istri Sanusi, melainkan perempuan single.

"Perawakannya kecil, sekuntum bungang lekat disanggulnya dan satu senyuman yang menyilaukan mata. Ia istri Haji Sanusi, Inggit Garnasih. Segala perci kan api yang dapat memancar dari seorang anak 20-an tahun dan masih hijau tak berpengalaman, menyambar-nyambar kepada seorang perempuan dalam umur 30-an yang sudah matang dan berpengalaman."¹⁵

Soekarno kemudian menyampaikan secara terus terang bahwa ia menaruh hati pada Ganarsih. Pernyataan itu membuat Garnasih kaget, ia tidak pernah membayangkan hal itu akan terjadi. Dan itu bisa menjadi masalah besar. Betapa tidak? Garnasih memiliki suami, Kusno juga punya seorang istri, dan di antara mereka terdapat perbedaan usia yang sangat jauh. Garnasih berusaha mencegah niat Kusno itu, akan tetapi Kusno terus mendesak. Bahkan yang membuat Garnasih setengah tidak percaya, Kusno mengatakan akan menyampaikan kepada suami Garnasih, H. Sanusi, bahwa ia bersungguh-sungguh akan mengambil Inggit. Soekarno mengatakan, *"Kami terperangkap dalam rasa cinta satu sama lain. Dan semua itu terjadi selagi ia masih istri dari Sanusi dan aku suami dari Oetari."¹⁶*

Pada akhir 1921, muncul kabar bahwa Tjokroaminoto ditangkap Belanda. Soekarno pun pergi ke Surabaya sedangkan

¹⁵ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Yayasan Bung Karno & Media Pressindo, 2014

¹⁶ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Yayasan Bung Karno & Media Pressindo, 2014

Oetari tetap tinggal di Bandung.¹⁷ Di Surabaya, Soekarno berperan sebagai kepala keluarga menggantikan Tjokroaminoto yang berada dalam tahanan pemerintah Hindia Belanda. Sementara istri HOS Tjokroaminoto, Raden Ajeng Soeharsikin sudah, sudah meninggal dunia. Soekarno bahkan menopang pendidikan dua adik Oetari, Anwar dan Harsono, yang sempat terhenti. Soekarno menjadi guru di rumah, karena Anwar dan Harsono dikeluarkan dari sekolah akibat aktivitas politik orang tuanya, HOS Tjokroaminoto.¹⁸ Selama 7 bulan tinggal di Surabaya, Soekarno juga sempat pulang ke Blitar untuk berkeluh kesah ke ibunya, Ida Ayu Nyoman Rai. Tidak hanya itu, bahkan Soekarno juga menceritakan tentang Garnasih, perempuan Priangan yang diakuinya telah mengisi relung hati.

Saat itulah Soekarno seperti berada di persimpangan, antara Oetari dan Garnasih. Tapi nama Garnasih semakin masuk ke hati Soekarno. Sementara nama Oetari justru semakin menjauh dari hatinya. Pada akhirnya Soekarno kemudian menceraikan Oetari. Untuk perceraian itu Soekarno punya dua alasan. Pertama tentu saja tentang tidak adanya cinta sebagaimana layaknya suami-istri, yakni cinta antara laki-laki dengan perempuan. Sedangkan alasan kedua, munculnya perbedaan garis politik dengan Tjokroaminoto. Namun Soekarno tidak menjelaskan perbedaan garis politik seperti apa yang menjadi alasan perceraian itu. Soekarno mengatakan:

"Siapa yang menyangka setelah umur saya bertambah, datang suatu keyakinan bahwa antara saya dan mertua saya, Pak Tjokroaminoto, ada perbedaan paham tentang asas politik pergerakan. Keyakinan saya semakin teguh dan selekasnya bakal

¹⁷ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Yayasan Bung Karno & Media Pressindo, 2014

¹⁸ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Yayasan Bung Karno & Media Pressindo, 2014

*terwujud di dalam pergerakan yang berlainan asas politiknya (dengan Tjokroaminoto)."*¹⁹

Berita hubungan antara Garnasih dengan Kusno ternyata mulai berhembus tanpa kendali keluar rumah. Kakak dan adik ipar Garnasih mencium berita itu dan mereka mulai menyebarkan desas-desus tentang hubungan itu. Desas-desus itu bergulir terus setiap hari dan sangat membuat panas kuping Garnasih. Didorong oleh berhembusnya kabar angin yang tidak baik itu, atau karena merasa sudah kepalang basah, suatu hari Garnasih mengajak suaminya, Sanusi, untuk menghadap orang tua Sanusi. Sungguh tidak percaya Sanusi dan keluarga besarnya mendengar kalimat-kalimat yang disampaikan Garnasih kepada bapak mertuanya: *"Bapak, saya serahkan Sanusi kepada Bapak kembali. Inilah maksud kedatangan saya menghadap Bapak."*²⁰

Ayah Sanusi dengan terkejut bertanya: *"Mengapa Nyai? Apakah desas-desus anak-anak itu. Jangan anggap dia ada, anggap saja dia angin dan jangan dengarkan omongan mereka. Nyai, pokoknya suamimu mencintaimu dan kami sayang padamu. Itu yang penting. Lain soal kalau akan kau teruskan hubunganmu dengan Den Kusno."*

Garnasih menunduk, kemudian menambahkan: *"Bapak, cinta sanusi cukup besar pada saya. Kalau kami berpisah rasanya saya tidak akan kawin lagi. Saya sadar, bahwa Kusno datang ke Bandung bukan untuk mencari istri, tetapi untuk mencari ilmu. Saya sadar Bapak, bahwa dia lebih intelek, terpelajar, sedangkan saya tidak. Saya pun jauh lebih tua dari dia. Saya sebenarnya kapok untuk kawin lagi Bapak, tetapi akhir-akhir ini ipar-ipar saya mengada-ada saja."*²¹

¹⁹ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Yayasan Bung Karno & Media Pressindo, 2014. Hlm 35

²⁰ Dokumen Pemerintah Kolonial (ANRI Di akses pada 2 April 2024)

²¹ Ramadhan K.H, *Kuantar Ke Gerbang-Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*, Cetakan I (Bentang Pustaka, 1981), hlm. 123

Beberapa waktu kemudian, gantian Garnasih yang dibuat tercengang ketika Soekarno, seperti yang pernah dikatakannya, benar-benar meminta izin kepada H. Sanoesi untuk meminta Garnasih menjadi pendamping hidupnya. Apa yang pernah dikatakan Soekarno itu ternyata bukan bualan, bukan omong kosong. Soekarno betul-betul membuktikan janjinya itu kepada Garnasih. Ia melamar Garnasih kepada suaminya, H. Sanusi. Namun, yang membuat Garnasih lebih tercengang lagi, ternyata Sanusi mengizinkan maksud Kusno, dengan ikhlas dan tanpa kemarahan. Garnasih berkata:

*"Suami saya yang baik itu menyadari apa yang telah terjadi, malahan dia sendiri mendorong saya untuk menerima lamaran Kusno itu. Sanusi berpikir, bahwa jika Kusno memperistrikan saya, maka semangatnya akan timbul dan akan berhasil apa yang diidamkan oleh Pak Tjokro untuk menjagokan dia. Dia ingin agar saya mendampinginya supaya Kusno berhasil menjadi jago Sarekat Islam."*²²

Garnasih sadar, bahwa tidak ada suami yang begitu besar pengorbanannya terhadap istrinya seperti Sanusi. Tetapi bagi Sanusi, bagaimanapun beratnya persoalan itu akan dia selesaikan, asalkan istrinya bahagia. Itulah Sanusi. Ia rela melapaskan istrinya, Garnasih, untuk menikah dengan Soekarno. Dengan sadar, Sanusi berkata kepada Garnasih:

*"Inggit kan tahu bahwa kalau Akang bercerai maka Akang akan malu, Akang adalah seorang saudagar yang terpendang. Tetapi Inggit, Akang akan bertambah malu jika kau tidak mau menerima lamaran Karno. Dia sudah menyerahkan Oetari kepada Pak Tjokro dan dia menganggap bahwa kaulah yang dianggap bisa mendorongnya."*²³

²² Memoir Inggit Garnasih, Diakses tahun 2023

²³ Memoir Inggit Garnasih, Diakses tahun 2023

Menurut Sanusi, Soekarno membutuhkan seseorang untuk menjadi maju. Jika Garnasih menjadi istri Soekarno, kemungkinan besar akan mampu mendorong Soekarno menjadi orang besar, pemimpin masa depan, sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Tjokroaminoto terhadap murid kesayangannya itu. Sanusi juga menyatakan kesungguhannya, bahwa ia ikhlas dan rela melepaskan Garnasih untuk dipersunting Soekarno.

Namun, sebagai bukti rasa cintanya kepada Garnasih, Sanusi juga menyampaikan kesediannya untuk tetap membela Garnasih, jika suatu saat Soekarno menyakiti atau menyia-nyiakannya. Sanusi juga siap membantu Garnasih jika dalam rumah tangga mereka nanti menemui kesulitan. Untuk itu Sanusi akan mengizinkan Soekarno mengambil dan menikahi Garnasih dengan memberikan syarat-syarat sebagai berikut: Soekarno harus lebih bisa membahagiakan Garnasih, harus bertanggungjawab sepenuhnya melebihi tanggungjawab Sanusi terhadap Garnasih, Soekarno tidak boleh meninggalkan Garnasih jika sudah berhasil memperoleh gelar insinyur, dan Soekarno tidak boleh mengambil istri muda.²⁴ Selanjutnya Sanusi mengatakan:

"Terimalah dulu lamaran Kusno itu. Setelah jelas begitu, Akang jatuhkan talak. Tetapi jangan kemudian berdiri sendiri segala. Jadikanlah menikah dengan Kusno. Jadi- kanlah ia orang penting. Eulis pasti bisa mendorongnya sampai ia menjadi orang penting. Kalau tidak begitu, bakal banyak saudagar yang mendekati Eulis, melamar Eulis, dan Akang tidak sudi. Akang tidak sudi saudagar-saudagar itu memperebutkan Eulis."

Mendengar kata-kata Sanusi yang bijak itu, Garnasih merasa hatinya jatuh. *"Sungguh, aku merasa kalah, merasa dikalahkan oleh kebaikan budi Kang Uci."* Garnasih tidak kuasa menahan tangisnya. *"Air mata*

²⁴ Kholid O. Santosa. "Kekasih orang-orang Pergerakan", (Bandung, Segi Arsy) hlm

saya benar-benar mengalir dengan derasnya, melihat kerelaan suami saya yang sangat membela saya itu. Sanusi merelakan saya, dan terjadilah perceraian antara kami dalam masa suasana damai. Suatu perceraian yang benar-benar mengharukan."²⁵

Sanusi dan Inggit Garnasih akhirnya resmi bercerai. Namun, kisah H. Sanusi belum selesai. Ia tidak mau melihat pernikahan antara mantan istrinya itu dengan Soekarno. Ia memilih pergi menunaikan ibadah umrah ke kota suci Makkah selama tiga bulan. Sanusi sengaja memberikan kesempatan kepada Garnasih untuk segera menikah tanpa rasa segan, bimbang dan ragu. Garnasih melepas kepergian mantan suaminya itu dengan haru. Ia masih sempat menyiapkan semua keperluan Sanusi untuk pergi umrah ke kota suci tersebut. Ia juga sengaja membuat masakan kesukaan Sanusi untuk bekal di perjalanan. Mereka berpelukan diiringi deraian air mata keduanya.²⁶

D. Pernikahan dengan Soekarno

Seperti yang diamanahkan mantan suaminya, Inggit menikah dengan Soekarno Pada 24 Maret 1923 yang dilaksanakan di Bandung di Jln. Javameem.²⁷ Pernikahan ini dikukuhkan dengan surat keterangan kawin No. 1.138 tertanggal 24 Maret 1923, bermaterai 15 sen, dan berbahasa Sunda. Garnasih berusia 36 Tahun dan Soekarno 22 tahun.

²⁵ Deni Rahman, H Kisah Kisah Istimewa Inggit Granasih, Bandung hlm 40

²⁶ Kholid O. Santosa. "*Kekasih orang-orang Pergerakan*", (Bandung, Segarsy) hlm

²⁷ Kholid o. Santosa. "*Kekasih orang-orang Pergerakan*", (Bandung, Segarsy) hlm. 18



Gambar 1.4 Dokumen Asli Soerat Kawin/Nikah Inggit dan Soekarno
(Sumber: Koleksi Keluarga Inggit Garnasih)

Dalam kehidupan rumah tangganya bersama Soekarno, Inggit memainkan peran yang jauh melampaui sekadar seorang istri. Di saat Soekarno sibuk dengan aktivitas politiknya, Inggit mengambil alih tanggung jawab domestik dan finansial. Ia bekerja keras dengan menjahit pakaian, membuat jamu, bedak dingin, dan menyewakan kamar untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mendukung perjuangan Soekarno.²⁸ Rumah mereka di Bandung menjadi tempat berkumpulnya para pemuda dan mahasiswa untuk berdiskusi, merumuskan strategi perjuangan, dan menyusun gagasan pendirian Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tahun 1927.²⁹

²⁸ Ramadhan K.H, *Kuantar Ke Gerbang-Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*, Cetakan I (Bentang Pustaka, 1981), hlm. 89

²⁹ Kholid o. Santosa. "Kekasih orang-orang Pergerakan", (Bandung, Segi Arsy) hlm. 16

Pada tahun 1929, ketika Soekarno ditangkap dan dipenjara di Sukamiskin, Inggit menunjukkan keteguhannya sebagai pendukung perjuangan Soekarno. Ia rutin membesuk Soekarno dengan membawa makanan dan menyelundupkan buku-buku penting agar Soekarno dapat tetap produktif menulis di balik jeruji besi. Inggit bahkan rela berpuasa selama tiga hari demi menyembunyikan buku-buku tersebut di balik kebayaanya agar tidak dicurigai oleh penjaga penjara.³⁰ Dukungan emosional dan kecerdikan Inggit menjadi kekuatan bagi Soekarno dalam menyusun karya monumental *"Indonesia Menggugat"*.

Ketika Soekarno diasingkan oleh pemerintah kolonial ke Ende, Flores, pada tahun 1933, dan kemudian ke Bengkulu pada 1938, Inggit tetap setia mendampingi. Dalam keterbatasan pengasingan, Inggit terus bekerja keras mencari nafkah, menjahit, dan menjual jamu. Kesetiaannya yang tanpa pamrih menunjukkan pengorbanan besar yang diberikan Inggit demi mendukung perjuangan Soekarno. Ia tidak hanya memastikan kehidupan mereka berjalan, tetapi juga menjaga semangat Soekarno tetap menyala di tengah keterasingan.³¹

³⁰ Wawancara dengan cucu angkat Inggit dan Soekarno, Tito Asmara Hadi.

³¹ Wawancara dengan pengurus rumah pengasingan Soekarno di Bengkulu, Yaman



Gambar 1.5 : Inggit dan Soekarno pada saat pengasingan di Bengkulu
(Sumber Data : Koleksi Keluarga Inggit Garnasih)

E. Perceraian Dengan Soekarno

Namun, perjalanan panjang penuh pengorbanan ini berakhir pada tahun 1943, ketika Soekarno mengutarakan keinginannya untuk menikahi Fatmawati. Meskipun berat, Inggit memilih untuk berpisah dengan kepala tegak. Keputusan ini menunjukkan prinsip hidupnya yang kuat sebagai perempuan mandiri yang tidak ingin dimadu. Setelah perpisahan, Inggit kembali ke Bandung dan menjalani kehidupan yang lebih tenang.³²

Setelah pernikahannya dengan Soekarno berakhir pada tahun 1943, Inggit Garnasih memilih untuk kembali ke Bandung dan menjalani kehidupannya dengan penuh ketegaran. Keputusan untuk

³² Ramadhan K.H, *Kuantar Ke Gerbang-Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*, Cetakan I (Bentang Pustaka, 1981)

berpisah diambil oleh Inggit dengan kepala tegak karena ia menolak untuk dimadu ketika Soekarno mengutarakan niatnya menikahi Fatmawati. Meskipun pahit, perpisahan itu menjadi cerminan dari prinsip hidup Inggit yang kuat dan independen.



Gambar 1.6 Inggit Garnasih (1958)
(Sumber Data : Koleksi Keluarga Inggit Garnasih)

Di Bandung, Inggit kembali ke kehidupannya yang sederhana. Dengan keterampilan yang telah ia miliki sejak lama, seperti menjahit, berdagang jamu, dan membuat bedak dingin, Inggit mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Rumahnya di Bandung menjadi tempat ia menghabiskan hari-hari tuanya bersama keluarga besar dan orang-orang terdekatnya.³³ Meski tidak lagi terlibat dalam pergerakan politik, Inggit tetap dikenang sebagai sosok yang pernah berjuang bersama Soekarno dalam masa-masa sulit perjuangan kemerdekaan Indonesia dan para kaum elit masih sering berkunjung ke rumahnya.

³³ Arsip Nasional-Memoir Inggit Garnasih diakses tahun 2024



Gambar 1.7 Kunjungan Menteri Sosial, Rusiah Sardjono
(Sumber Data : Koleksi Keluarga Inggit Garnasih)

Hubungannya dengan Soekarno tetap berjalan baik meskipun mereka telah berpisah. Soekarno sendiri mengakui jasa dan pengorbanan besar Inggit Garnasih dalam perjuangannya. Dalam otobiografinya yang ditulis oleh Cindy Adams, *"Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia"*, Soekarno menyampaikan penghargaan yang mendalam terhadap Inggit, menyebutnya sebagai tulang punggung yang mendukungnya secara emosional, finansial, dan moral selama dua dekade pernikahan mereka.

Pada 1960 Soekarno mendatangi rumah Inggit di Bandung untuk meminta maaf karena pernah melukai hati mantan istrinya tersebut.

"Tak usah kau sedihkan diriku. Selamanya aku masih bisa tegak, aku tak perlu bergantung pada siapapun. Teruslah berjuang Kus. Selamat berjuang, Kusnoku. Kau adalah milik bangsa. Tempatmu di

depan, dengan seluruh pengorbanan yang bisa kau berikan. Jangan kau risaukan diriku....."



Gambar 1.8 Pertemuan Inggit Garnasih dan Soekarno setelah bercerai pada tahun 1960

Sumber Data : Koleksi Keluarga Inggit Garnasih

Sejak perceraianya dengan Soekarno, dengan sisa-sisa kekuatannya, ia mengoptimalkan kemahirannya meramu dan mengelola obat-obatan warisan pusaka leluhur. Garnasih berusaha hidup sendiri, menghidupi diri sendiri dan berdiri di atas kaki sendiri. Ia hidup bersama beberapa kemenakannya yang juga harus ia tanggung kehidupannya dan ia bimbing perkembangannya.

Ketika Soekarno wafat di Jakarta pada 21 Juni 1970, Garnasih langsung bergegas menuju ke Jakarta, ke Wisma Yaso, rumah duka mantan suaminya itu. Di samping jasad Soekarno, Garnasih berucap dalam bahasa Sunda diiringi isak tangis yang tertahan. "Kus, kiranya Kus mendahului. Inggit doakan...," sampai di sini, kata-kata Garnasih terhenti. Ia

tak kuasa menahan kepedihan atas kepergian lelaki yang sangat dicintainya itu.³⁴ Garnasih sudah sejak lama memaafkan Soekarno, seperti yang terucap saat pertemuan mereka di Bandung pada 1960 itu. Ia sendiri tidak menyangka suaminya yang usianya jauh lebih muda itu ternyata lebih dulu dipanggil oleh Allah SWT.

F. Inggit Di Usia Senja

Di penghujung tahun 1979-an, kondisi Inggit Garnasih semakin lemah. Tubuhnya sudah semakin uzur letih dan lunglai terbaring di pembaringan. Penyakit parah telah menggerogotinya beberapa waktu lamanya. Usianya sudah memasuki 90 tahun, tetapi daya ingatnya masih segar. Ia masih sadar situasi di sekelilinya. Ia juga tahu bahwa sesekali putri angkatnya, Ratna Juami datang untuk menyeka keningnya, lalu kerabat dan kenalan-kenalannya yang datang menjenguk, juga beberapa jururawat yang mengelilinginya dan secara bergiliran menjaganya selama Gar nasih sakit cukup parah dalam beberapa bulan terakhir.³⁵



Gambar 1.9 Inggit Garnasih dan dokter (1958)
Sumber Data : Koleksi Keluarga Inggit Garnasih

³⁴ Ramadhan K.H, *Kuantar Ke Gerbang-Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*, Cetakan I (Bentang Pustaka, 1981)

³⁵Wawancara dengan cucu angkat Inggit dan Soekarno, Tito asmara Hadi.



Gambar 1.10 Inggit Garnasih (1958)

Sumber Data : Koleksi Keluarga Inggit Garnasih

Garnasih juga sempat bertemu dengan Fatmawati yang menemuinya pada 7 Februari 1979 dengan mediasi Ali Sadi kin. Fatmawati berkunjung untuk sekadar bersilaturahmi dan meminta maaf, lalu keduanya saling bermaafan. Saat itu kondisi kesehatan Garnasih makin melemah.



Gambar 1.11 Inggit Garnasih dan Fatmawati (1958)

Sumber Data : Koleksi Keluarga Inggit Garnasih

Pada 10 Januari 1984, Inggit Garnasih menghembuskan napas terakhir di rumahnya di Bandung dalam usia 99 tahun. Wafatnya Inggit menandai berakhirnya perjalanan panjang seorang perempuan yang pernah menjadi bagian tak terpisahkan dari perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kepergiannya terjadi dalam kondisi yang tenang, di tengah keluarga dan kerabat dekat yang senantiasa merawatnya.

Jenazah Inggit Garnasih dimakamkan di Pemakaman Umum Bandung. Meskipun upacara pemakamannya berlangsung sederhana, banyak pihak yang memberikan penghormatan terakhir sebagai bentuk apresiasi atas peran dan pengorbanannya dalam mendampingi Soekarno selama masa pergerakan nasional. Walaupun namanya tidak selalu disebut dalam catatan resmi sejarah, Inggit Garnasih tetap dikenang sebagai simbol perempuan pejuang yang berperan besar dalam sejarah Indonesia.³⁶

Perjalanan hidup Inggit Garnasih, dari masa sulit mendampingi Soekarno hingga akhir hayatnya, mencerminkan keteguhan hati, kemandirian, dan dedikasi luar biasa. Setelah berpisah dari Soekarno, Inggit tetap menjalani hidupnya dengan penuh ketabahan, jauh dari sorotan publik. Semangat perjuangannya tidak pernah padam meskipun tubuhnya semakin lemah. Sikapnya yang

³⁶ Wawancara dengan pengurus yayasan Inggit Fondation, Gatot

penuh prinsip, keberanian untuk berdiri tegak dalam situasi sulit, serta kontribusinya terhadap perjuangan Soekarno menjadikan Inggit Garnasih sebagai sosok yang patut dikenang dalam sejarah Indonesia.³⁷

Kepergian Inggit Garnasih adalah pengingat bahwa di balik kesuksesan para tokoh besar, ada peran-peran tak terlihat yang dimainkan oleh sosok-sosok seperti Inggit. Perjuangan dan pengorbanannya membuktikan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam sejarah bangsa, tidak hanya sebagai pendukung tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dan berarti.



Gambar 1.II Pemakaman Inggit Garnasih 1984
(Sumber: Koleksi Keluarga)

Kenangan tentang kehidupan dan perjuangan Inggit Garnasih mendampingi suaminya meraih kebebasan dan kemerdekaan bangsa

³⁷ Wawancara dengan pengurus yayasan Inggit Fondation, Jajang Rohiyat

Indonesia, terus mengalir tidak lama setelah ia meninggal dunia. Mungkin tidak berlebihan jika, dengan perjuangan dan pengorbanannya itu Inggit Garnasih layak mendapat gelar "Ibu Kemerdekaan." Kendati gelar itu tak kunjung diberikan secara resmi. Tetapi sebagai gantinya Pemerintah RI menganugerahkan Bintang Maha-putra dan Bintang Jasa Pratama kepadanya. Bintang Maha Putera dianugerahkan secara langsung oleh Presiden Soeharto di Istana Negara, Jakarta, pada 10 November 1997, bersamaan dengan peringatan Hari Pahlawan. Sedangkan Bintang Jasa Pratama dianugerahkan sehari kemudian pada 11 November 1997, oleh Menteri Sosial, saat itu, Inten Suweno, atas nama Presiden Republik Indonesia.



Gambar 1.12 Pemakaman Inggit Garnasih 1984

Sumber: Koleksi Keluarga



Gambar 1.13. Piagam Tanda Kehormatan Satyalantjana Perintis Pergerakan Kemerdekaan Dari Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia

Pada Tahun 1961

Sumber Data : Koleksi Keluarga Inggit Garnasih diakses Tahun 2024